

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Ternak ruminansia seperti sapi merupakan komoditas yang potensial untuk dikembangkan dalam usaha ternak oleh petani di pedesaan, karena kondisi lingkungan pedesaan baik ladang penggembalaan maupun potensi sumber makanan sangat mendukung untuk penyelenggaraan usaha peternakan. Memelihara sapi dapat dijadikan sumber pendapatan bagi para pemilik sapi misalnya dari usaha sapi potong. Dalam usaha sapi potong maka pertumbuhan berat badan merupakan hal yang mutlak yang harus dicapai untuk memperoleh daging yang maksimal mendapatkan keuntungan. Dalam penyelenggaraan peternakan, salah satu kendala yang dapat mempengaruhi percepatan pertumbuhan berat badan yaitu adanya infeksi penyakit yang bersifat kronis. Salah satu penyakit tersebut adalah infeksi penyakit yang disebabkan oleh parasit cacing *Paramphistomum sp.*.

Cacing *Paramphistomum sp.* merupakan golongan cacing trematoda yang disebut sebagai cacing hisap karena cacing ini memiliki alat penghisap. Alat penghisap terdapat pada mulut di bagian anterior (oral sucker) dan dibagian ventral tubuh atau posterior tubuh (ventral sucker). Alat hisap (sucker) ini digunakan untuk menempel pada tubuh inangnya, oleh karena itu disebut pula cacing hisap. Pada saat menempel cacing ini menghisap makanan berupa jaringan atau cairan tubuh inang tempat dia tinggal (Levine, 1994). Dengan demikian maka cacing *Paramphistomum sp.* merupakan hewan parasit yang merugikan dengan hidup di tubuh individu yang

ditumpanginya dan mendapatkan makanan yang tersedia di tubuh inangnya tersebut. Cacing *Paramphistomum sp.* dewasa hidup di dalam lambung kompleks sapi. Keberadaannya bisa ditemukan di dalam rumen, retikulum, abomasum maupun omasum (Subronto dan Tjahajati, 2001). Menurut Darmono (1983), infeksi cacing *Paramphistomum sp.* ini dalam jumlah sedikit tidak menimbulkan gejala-gejala klinis dan tidak menunjukkan rasa sakit pada ternak, hal ini sangat berbahaya pada ternak karena ketika gejala penyakit sudah muncul sudah dalam keadaan yang parah. Infestasi yang parah dapat menimbulkan gangguan pada sistem pencernaan (gastroenteritis) dengan morbiditas dan mortalitas yang tinggi, terutama pada ternak muda. Ditinjau dari sifatnya dalam memperoleh makanan dan akibat yang ditimbulkan, maka cacing trematoda ini akan sangat merugikan bagi hewan ternak yang dipelihara dengan tujuan untuk penggemukan maupun pembibitan.

Hasil penelitian tentang adanya infeksi *Paramphistomum sp.* di Indonesia pernah dilaporkan oleh Beriajaya dan Soetedjo (1971) pada sapi yang dipotong di rumah potong hewan di Ujung Pandang dan Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Beriajaya., et.al (1981) selanjutnya melaporkan penelitian situasi paramphistomiasis pada sapi di Aceh Kutu sebanyak 94,5%, di Sumatra Barat 99,5%, di Lampung sebanyak 69,84%, di Jawa 41,60%, di Sulawesi Selatan 53,23 % di Kalimantan Selatan 56 %, di Nusa Tenggara 80 % dan di Nusa Tenggara Timur 32,27 %. Kejadian infeksi cacing *paramphistomum sp.* di Provinsi Gorontalo belum pernah ada laporannya. Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian awal dengan melakukan investigasi keberadaan cacing *Paramphistomum sp.* pada sapi yang di potong di tempat pemotongan hewan (TPH) kota Gorontalo.

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Adakah infestasi cacing *Paramphistomum sp.* pada lambung sapi yang berasal dari tempat pemotongan hewan (TPH) kota Gorontalo
2. Berapakah *positive rate* infestasi cacing *Paramphistomum sp.* pada lambung sapi yang dipotong di TPH Andalas dan TPH Biau ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Adanya infestasi cacing *Paramphistomum sp.* pada lambung sapi yang berasal dari tempat pemotongan hewan (TPH) kota Gorontalo.
2. *Positive rate* infestasi cacing *Paramphistomum sp.* pada lambung sapi yang dipotong di TPH Andalas dan TPH Biau.

## **1.4. Manfaat Penulisan**

Memberikan informasi mengenai keberadaan cacing *Paramphistomum sp.* yang dipotong di TPH Andalas dan TPH Biau di kota Gorontalo sehingga informasi ini dapat dijadikan dasar atau acuan untuk melaksanakan penelitian lanjutan mengenai cacing ini pada sapi yang dipelihara masyarakat kota Gorontalo khususnya dan Provinsi Gorontalo pada umumnya.